JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 10 October 2026, pp 8821-8833
E-ISSN 2829-7334
DOI: 10.58344/locus.v5i10.6422

Perempuan Berkarya, Perempuan Berdaya: Studi Fenomenologi mengenai Makna Perempuan Karier di Komunitas Dikara Creative

Bella Putri Lestari*, Siti Nur'aeni
Universitas Bhakti Kencana, Indonesia
Email: 231fs01020@bku.ac.id*, siti.nuraeni@bku.ac.id

Keywords:
career women; Alfred Schutz's phenomenology; women's empowerment communities; because motive; in-order-to motive.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Abstract

This study aims to understand the meaning of being a career woman based on the life experiences of members of the Dikara Creative Community through Alfred Schutz's phenomenological perspective. The study employs a qualitative approach using Alfred Schutz's phenomenological method. The research informants consisted of five members of the Dikara Creative Community in Bandung, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model with reference to the concepts of "because motive" and "in-order-to motive." The results revealed six main themes: experiences within the community; the meaning of being a career woman; success and potential development; career and marriage; women's work and empowerment; and work-life balance. Community experiences shape the meaning of a career woman as a process of potential actualization, self-development, contributing to society, and achieving a balance between professional, family, social, and spiritual life. This study concludes that the meaning of being a career woman is not formed individually, but rather constructed through life experiences within women's empowerment communities that foster capacity building, social support, and spiritual strengthening. These findings enrich Alfred Schutz's phenomenological study on the formation of meaning for career women within the context of women's empowerment communities.

Kata Kunci:
perempuan karier; fenomenologi Alfred Schutz; komunitas pemberdayaan perempuan; because motive; in-order-to motive.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna perempuan karier berdasarkan pengalaman hidup anggota Komunitas Dikara Creative melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz. Informan penelitian terdiri atas lima anggota Komunitas Dikara Creative di Kota Bandung yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña dengan mengacu pada konsep because motive dan in-order-to motive. Hasil penelitian menunjukkan enam tema utama, yaitu pengalaman dalam komunitas, makna perempuan karier, kesuksesan dan pengembangan potensi, karier dan pernikahan, perempuan berkarya dan berdaya, serta keseimbangan hidup. Pengalaman berkomunitas membentuk pemaknaan perempuan karier sebagai proses aktualisasi potensi, pengembangan diri, kebermanfaatan, serta keseimbangan antara kehidupan profesional, keluarga, sosial, dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna perempuan karier

tidak terbentuk secara individual, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman hidup dalam komunitas pemberdayaan perempuan yang mendukung pengembangan kapasitas, dukungan sosial, dan penguatan spiritual. Temuan ini memperkaya kajian fenomenologi Alfred Schutz mengenai pembentukan makna perempuan karier dalam konteks komunitas pemberdayaan perempuan.

PENDAHULUAN

Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan di Indonesia. Di Kota Bandung, keterlibatan perempuan dalam pasar kerja menunjukkan perkembangan, meskipun masih terdapat kesenjangan dengan laki-laki. Berdasarkan Profil Gender Kota Bandung Tahun 2025, (Kurniawati et.al., 2025) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan tercatat sebesar 51,96% pada tahun 2024, meningkat dari 50,73% pada tahun 2023. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan perempuan yang semakin besar dalam aktivitas ekonomi, sekaligus memperlihatkan bahwa perempuan masih menghadapi kesenjangan dalam partisipasi di dunia kerja. Kondisi tersebut mencerminkan semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan kompetensi, berpartisipasi dalam pembangunan, serta mengaktualisasikan potensinya. Pemberdayaan perempuan tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga pada penguatan kapasitas, kepemimpinan, serta kemampuan perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial (Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak, 2022). Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan pemerintah yang mendorong pengarusutamaan gender serta peningkatan kualitas hidup perempuan. Di sisi lain, pemberdayaan perempuan juga berkembang melalui berbagai komunitas yang menyediakan ruang belajar, pengembangan diri, dan dukungan sosial bagi perempuan. Kehadiran komunitas pemberdayaan menjadi penting karena mampu memfasilitasi perempuan untuk meningkatkan kompetensi, memperluas jejaring sosial, membangun kepercayaan diri, serta memperkuat kapasitas kepemimpinan (Yusuf et al., 2022; Kaslam et.al, 2023).

Perkembangan tersebut sejalan dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Berdasarkan Profil Gender Kota Bandung Tahun 2025 (Kurniawati et.al., 2025) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor pekerjaan menunjukkan semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan kompetensi dan berkontribusi dalam pembangunan sosial maupun ekonomi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, perempuan juga semakin aktif memanfaatkan media digital sebagai ruang untuk membangun identitas, berbagi pengalaman, serta menyuarakan isu kesetaraan gender. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perempuan karier tidak lagi dimaknai hanya sebagai perempuan yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai individu yang berupaya mengembangkan potensi diri, mencapai aktualisasi diri, dan memberikan kontribusi bagi lingkungan sosial (Aprianti Usman et al., 2024; Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak, 2022) Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi gender, budaya, dan berbagai wacana yang berkembang di masyarakat (Adinda et al., 2024)

Meskipun peluang perempuan untuk berkarier semakin terbuka, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya. Nilai-nilai patriarki yang masih berkembang di masyarakat sering kali menempatkan perempuan pada peran domestik sehingga perempuan karier dihadapkan pada berbagai stereotip mengenai pekerjaan, keluarga, dan pernikahan. Akibatnya, makna perempuan karier tidak terbentuk secara sederhana, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi sosial, dan lingkungan tempat perempuan

menjalani proses pengembangan dirinya (Retnaningsih et al., 2022; Yu et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai perempuan karier perlu dikaji berdasarkan pengalaman hidup perempuan, terutama pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dan proses pembelajaran dalam komunitas pemberdayaan perempuan.

Salah satu lingkungan sosial yang berperan dalam proses tersebut adalah komunitas pemberdayaan perempuan. Komunitas tidak hanya menjadi ruang berkumpul, tetapi juga menjadi tempat anggota saling belajar, berbagi pengalaman, memperoleh dukungan sosial, serta mengembangkan kapasitas diri. Proses interaksi yang berlangsung di dalam komunitas memungkinkan setiap anggota membangun cara pandang baru terhadap dirinya, termasuk dalam memaknai karier dan peran sebagai perempuan.

Penelitian mengenai perempuan karier telah dilakukan dari berbagai perspektif. (Wulan, 2025) mengkaji pengalaman perempuan dalam dunia kerja melalui perspektif feminisme radikal dan menemukan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi kesempatan serta pengalaman perempuan dalam berkarier. (Aprianti Usman et al., 2024) meneliti representasi isu feminisme di media sosial sebagai ruang pembentukan wacana mengenai perempuan, sedangkan (Widya Oktaviana et al., 2025) mengkaji konstruksi sosial perempuan Generasi Z terhadap pernikahan di era digital. Selain itu, (Jaeeun Lee, 2020) mengkaji hubungan identitas feminis dengan aspirasi karier perempuan dan menemukan bahwa identitas feminis dapat berperan sebagai faktor protektif terhadap rendahnya aspirasi karier serta kecenderungan perempuan untuk mengorbankan karier demi keluarga. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki identitas feminis dan terlibat secara aktif dalam aktivitas kolektif memiliki aspirasi karier yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai feminis. Sementara itu, (J. L. Rosenberg, 2024) melalui penelitian kualitatif mengenai perempuan dalam bidang fisika menunjukkan bahwa mentorship, pemahaman terhadap pilihan karier, dan pengalaman kepemimpinan berperan dalam membangun identitas, kompetensi, pengakuan, kepercayaan diri, dan rasa memiliki perempuan dalam lingkungan akademik dan profesional.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan perempuan karier dari perspektif relasi gender, representasi media, konstruksi sosial, identitas feminis, serta pengalaman pengembangan diri dan kepemimpinan. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menempatkan pengalaman hidup perempuan dalam komunitas pemberdayaan sebagai dasar untuk memahami pembentukan makna perempuan karier. (Jaeeun Lee, 2020) lebih menekankan hubungan antara identitas feminis, aspirasi karier, dan orientasi terhadap keluarga, sedangkan (J. L. Rosenberg, 2024) berfokus pada pembentukan identitas perempuan dalam konteks pendidikan fisika melalui mentorship, kepemimpinan, dan pemahaman pilihan karier. Dengan demikian, kajian yang ada masih lebih banyak melihat faktor sosial, budaya, identitas, maupun bentuk dukungan tertentu yang mempengaruhi perempuan, sementara pengalaman subjektif perempuan sebagai dasar pembentukan makna perempuan karier dalam komunitas pemberdayaan belum menjadi fokus utama. Makna perempuan karier tidak hanya berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya yang dihadapi perempuan, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, proses pembelajaran, dukungan komunitas, serta nilai-nilai yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada anggota Komunitas Dikara Creative sebagai komunitas pemberdayaan perempuan yang memfasilitasi pengembangan kapasitas melalui berbagai program pengembangan diri, kepemimpinan, pendampingan, dan penguatan spiritual.

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami bagaimana pengalaman hidup anggota Komunitas Dikara Creative membentuk makna perempuan karier melalui konsep because motive dan in-order-to motive. Dengan demikian,

penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian fenomenologi Alfred Schutz mengenai pembentukan makna perempuan karier berdasarkan pengalaman hidup perempuan dalam komunitas pemberdayaan serta mengisi kesenjangan penelitian mengenai pembentukan makna perempuan karier dalam konteks komunitas pemberdayaan perempuan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian fenomenologi Alfred Schutz mengenai pembentukan makna perempuan karier dalam konteks komunitas pemberdayaan perempuan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi komunitas pemberdayaan, lembaga pendidikan, dan organisasi yang berfokus pada pengembangan perempuan dalam merancang program yang mendukung pengembangan kompetensi, kepemimpinan, serta keseimbangan antara karier, kehidupan pribadi, dan nilai-nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna perempuan karier berdasarkan pengalaman hidup (lived experience) anggota Komunitas Dikara Creative. Fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena berdasarkan perspektif orang yang mengalaminya (Creswell, 2018) Perspektif Schutz memandang bahwa makna tindakan individu terbentuk melalui pengalaman masa lalu (because motive) dan tujuan yang ingin dicapai (in-order-to motive). Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman hidup anggota komunitas membentuk pemaknaan mereka terhadap perempuan karier.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi individu terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, makna perempuan karier dipahami sebagai hasil konstruksi subjektif yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial masing-masing anggota Komunitas Dikara Creative (Sosiologi et al., 2022)

Penelitian dilaksanakan pada Komunitas Dikara Creative di Kota Bandung selama bulan Januari–juli 2026. Subjek penelitian ini adalah anggota perempuan Komunitas Dikara Creative yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas serta memiliki pengalaman dalam proses pengembangan diri dan karier. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Informan dalam penelitian ini terdiri atas lima orang anggota komunitas yang memiliki peran berbeda, yaitu founder, ketua komunitas, dan anggota aktif Komunitas Dikara Creative. Adapun kriteria informan meliputi perempuan berusia 18–40 tahun, aktif mengikuti kegiatan komunitas, memiliki pengalaman dalam pengembangan diri maupun karier, serta bersedia memberikan informasi yang relevan dengan penelitian.

Tabel 1. kriteria informan

Inicial Informan	Usia	Pekerjaan	Lama Bergabung	Peran Dalam Komunitas
Informan A	25 Tahun	Mahasiswa & kerja Corporate	6 Tahun	Founder
Informan D	21 Tahun	Mahasiswa & Content Creator	2 Tahun	Anggota aktif
Informan S	22 Tahun	Mahasiswa & Startup	3 Tahun	Ketua Dikara

Informan N	24 Tahun	Mahasiswa & marketing		2,5 Tahun	Anggota aktif
Informan NN	21 Tahun	Mahasiswa & Karyawan		2,5 Tahun	Wakil Ketua Dikara

Sumber; (Peneliti 2026)

Berdasarkan karakteristik informan, seluruh informan merupakan perempuan dewasa awal yang aktif mengikuti kegiatan Komunitas Dikara Creative. Perbedaan latar belakang usia, pekerjaan, lama bergabung, serta peran dalam komunitas memberikan variasi pengalaman yang dapat memperkaya pemahaman mengenai makna perempuan karier. lima informan ini dipilih berdasarkan kriteria purposive dan kedalaman pengalaman mereka terhadap fenomena yang diteliti, sehingga lima informan dinilai telah memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman hidup informan dalam memahami makna perempuan karier, termasuk pengalaman masa lalu yang membentuk pandangan mereka (because motive) serta tujuan dan harapan yang ingin dicapai dalam perjalanan karier (in-order-to motive). Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami aktivitas, interaksi, dan proses pembelajaran anggota selama mengikuti kegiatan komunitas. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip komunitas, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2023)

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan, dibaca secara berulang, kemudian dilakukan proses pemberian kode (coding) terhadap pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori, kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama yang menggambarkan pemaknaan pengalaman hidup informan mengenai perempuan karier. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan wawancara sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara berulang dengan menginterpretasikan tema-tema yang telah diperoleh berdasarkan konsep because motive dan in-order-to motive dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan dengan latar belakang dan peran berbeda dalam komunitas. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman dalam Komunitas Dikara Creative

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bergabung dalam Komunitas Dikara Creative dipahami sebagai ruang yang mendukung pertumbuhan perempuan secara akademik, non-akademik, sosial, dan spiritual. Informan NN sebagai Wakil Ketua Dikara menjelaskan:

"Karena aku melihat Dikara ini bukan sebagai komunitas yang bisa membantu aku bertumbuh dalam sisi akademik maupun non-akademik ya, tapi juga dari sisi spiritual. Aku

melihat bagaimana ketika aku dekat dengan teman-teman Dikara, di situ juga aku bisa merasa dekat dengan Allah, dengan Tuhan. Jadi komunitas Dikara ini merangkul aku untuk bertumbuh baik dari aspek dunia maupun akhirat." (Kota Bandung, 9 Juli 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dalam komunitas tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, tetapi juga membentuk pengalaman subjektif mengenai pertumbuhan diri. Interaksi dengan anggota lain, kesempatan belajar, dan dukungan sosial membuat komunitas dipahami sebagai lingkungan yang memungkinkan informan berkembang sekaligus memperkuat nilai spiritual. Dengan demikian, makna komunitas bagi informan tidak berhenti pada aktivitas yang dilakukan, tetapi terletak pada pengalaman interaksi yang membentuk cara informan memahami dirinya sebagai perempuan.

Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian mengenai sense of community dan psychological well-being (Pelupessy et al., 2020) yang menunjukkan bahwa rasa memiliki dan interaksi positif dalam komunitas dapat mendukung kondisi psikologis individu. Namun, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang lebih spesifik karena pengalaman bertumbuh di Dikara tidak hanya dibentuk oleh dukungan sosial dan kesempatan belajar, tetapi juga oleh integrasi nilai spiritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas menjadi ruang yang mempertemukan pengembangan kapasitas dengan pembentukan nilai dan pemaknaan diri.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman informan dalam komunitas dapat dipahami sebagai because motive karena pengalaman belajar, interaksi, dukungan sosial, dan penguatan spiritual menjadi latar yang membentuk cara informan memahami dirinya dan perempuan karier. Sementara itu, in-order-to motive terlihat dari orientasi untuk terus bertumbuh, meningkatkan kapasitas diri, dan menjalani kehidupan yang seimbang. Dengan demikian, pengalaman berkomunitas menjadi salah satu dasar pembentukan identitas dan pemaknaan perempuan karier.

Makna Perempuan Karier

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan karier dimaknai sebagai perempuan yang memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi, ilmu, dan keahliannya melalui kegiatan profesional. Karier tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan dan penghasilan, tetapi juga dengan pengembangan potensi, kesejahteraan hidup, dan kebermanfaatan. Informan A sebagai Founder Komunitas Dikara Creative menjelaskan:

"Menurut aku perempuan karier itu perempuan yang memperjuangkan kehidupannya. Memperjuangkan kesejahteraan hidupnya ya. Bukan hanya tentang uang gitu ya. Tapi tentang pemberdayaan potensi yang udah diberikan gitu ya oleh pencipta." (Kota Bandung, 17 Juli 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa karier dipahami sebagai ruang aktualisasi diri. Perempuan karier tidak ditentukan hanya berdasarkan status pekerjaan atau kemampuan memperoleh penghasilan, tetapi melalui kemampuan mengembangkan potensi dan menggunakan kemampuan tersebut secara bermakna. Pemaknaan tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan antara karier, nilai keluarga, dan agama dalam kehidupan informan.

Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian (Retnaningsih et al., 2022) yang menunjukkan bahwa karier perempuan tidak hanya dimaknai sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi diri, pengembangan kompetensi, dan kontribusi sosial. Temuan ini juga memiliki persamaan dengan (Soesilowati, 2010) yang menjelaskan bahwa karier dapat berjalan bersama pengembangan diri dan tanggung jawab keluarga. Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih kuat pada dimensi religius. Karier dipahami sebagai sarana mengoptimalkan potensi yang dipandang sebagai pemberian Tuhan dan kemudian digunakan untuk memberikan manfaat.

Dalam perspektif Schutz, because motive pada pemaknaan perempuan karier terlihat dari pengalaman Informan A dalam belajar, bekerja, mengembangkan kemampuan, serta berada dalam lingkungan komunitas yang mendorong perempuan untuk bertumbuh. Pengalaman tersebut menjadi dasar terbentuknya keyakinan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang perlu dikembangkan. Sementara itu, in-order-to motive terlihat dari orientasi untuk menjadi perempuan yang mampu mengaktualisasikan potensi, memberikan manfaat, dan menggunakan pengalaman serta ilmu yang diperoleh untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, perempuan karier dipahami sebagai identitas yang berkaitan dengan proses pengembangan potensi dan kebermanfaatan, bukan semata-mata status profesional.

Kesuksesan dan Pengembangan Potensi Perempuan

Makna kesuksesan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan perempuan tidak hanya ditempatkan pada pencapaian materi, jabatan, maupun status profesional. Kesuksesan lebih dikaitkan dengan kebebasan menentukan pilihan, kemampuan bertumbuh, ketenangan hati, dan kebermanfaatan. Informan NN menyampaikan:

"Kesuksesan bagi seorang perempuan itu ketika ia memiliki kebebasan untuk memilih jalannya. Baik menjadi seorang ibu rumah tangga, berkarier, atau keduanya. Yang pastinya penuh dengan tanggung jawab ya. Ketenangan hati dan bisa menjadi berkah untuk semua orang. Jadi kayak sukses itu gak melulu soal angka, materi. Tapi soal kedalaman makna hidup gitu." (Kota Bandung, 9 Juli 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan ukuran kesuksesan dari pencapaian eksternal menuju ukuran yang lebih personal dan bermakna. Informan tidak menempatkan karier sebagai satu-satunya bentuk keberhasilan perempuan. Pilihan untuk menjadi ibu rumah tangga, berkarier, atau menjalankan keduanya tetap dapat dimaknai sebagai kesuksesan selama dijalankan dengan tanggung jawab, memberikan ketenangan, dan memiliki kebermanfaatan.

Pengembangan potensi menjadi bagian dari proses tersebut. Pengalaman karier dipahami sebagai ruang belajar yang dapat membentuk kedewasaan mental, kemampuan memecahkan masalah, pengelolaan finansial, dan kepemimpinan. Temuan ini memiliki persamaan dengan konsep personal growth dan purpose in life dari (Ryff, 1989), terutama dalam melihat keberhasilan sebagai proses pertumbuhan diri dan pencarian makna. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan diri tidak berhenti pada pencapaian personal. Kesuksesan juga dikaitkan dengan kebermanfaatan bagi orang lain dan kemampuan menjalani pilihan hidup secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif Schutz, pengalaman belajar, bekerja, dan mengembangkan kemampuan menjadi because motive yang membentuk cara Informan NN memahami kesuksesan. Pengalaman tersebut membuat kesuksesan tidak lagi dipahami sebagai materi atau jabatan semata. Sementara itu, in-order-to motive terlihat dari orientasi untuk terus berkembang, memiliki kebebasan menentukan pilihan, memperoleh ketenangan hati, dan memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, pengembangan potensi menjadi bagian dari perjalanan perempuan untuk mencapai kehidupan yang dianggap bermakna.

Karier, Pernikahan, dan Peran Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karier dan pernikahan tidak dipandang sebagai dua hal yang harus dipertentangkan. Informan memandang bahwa perempuan tetap dapat mengembangkan karier setelah menikah selama terdapat komunikasi, komitmen, kemampuan menyesuaikan diri, dan dukungan pasangan. Informan S sebagai Ketua Dikara menyampaikan:

"Karier dan pernikahan bisa berjalan bersama... pernikahan tuh bukan jadi suatu hal yang menghalangi kita untuk ngapa-ngapain... balik lagi sesuai kemampuan, kapasitas diri, dan juga komunikasi dari suami." (Kota Bandung, 9 Juli 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan karier perempuan setelah menikah tidak dipahami sebagai tanggung jawab perempuan seorang diri. Kemampuan dan kapasitas diri tetap menjadi pertimbangan, tetapi komunikasi dengan pasangan menjadi bagian penting dalam menentukan bagaimana karier dan kehidupan keluarga dapat berjalan bersama. Hal ini diperkuat oleh Informan NN yang menyatakan bahwa "pernikahan seharusnya tidak menghentikan pertumbuhan perempuan, tetapi menjadi ruang untuk saling mendukung" (Kota Bandung, 9 Juli 2026).

Dengan demikian, terdapat perubahan dalam pemaknaan peran gender, dari hubungan yang menempatkan salah satu pihak lebih dominan menuju hubungan yang lebih setara, terbuka dalam berkomunikasi, dan saling mendukung. Temuan ini memiliki persamaan dengan konsep work-family balance (Greenhaus, 2011) khususnya mengenai pentingnya keseimbangan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Namun, penelitian ini memberikan penekanan bahwa keseimbangan tersebut tidak hanya bergantung pada kemampuan perempuan mengatur waktu, tetapi juga pada dukungan pasangan dan proses pengambilan keputusan bersama.

Dalam perspektif Schutz, because motive terlihat dari pengalaman dan pemahaman informan mengenai hubungan yang dibangun melalui komunikasi, dukungan, dan pembagian peran. Pengalaman tersebut membentuk keyakinan bahwa pernikahan tidak harus menjadi penghalang pertumbuhan perempuan. Sementara itu, in-order-to motive terlihat dari orientasi untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, tetap mengembangkan potensi, dan menjalankan karier tanpa menghilangkan tanggung jawab keluarga. Dengan demikian, karier dan pernikahan dimaknai sebagai dua aspek kehidupan yang dapat berjalan berdampingan melalui hubungan yang setara dan saling mendukung.

Makna Perempuan Berkarya dan Berdaya

Makna perempuan berkarya dan berdaya menunjukkan bahwa keberdayaan tidak identik dengan kemampuan untuk hidup tanpa pasangan atau melakukan seluruh pekerjaan seorang diri. Perempuan berdaya dimaknai sebagai perempuan yang memiliki kapasitas, ilmu, kemandirian mental, kemampuan mengambil keputusan, serta mampu membangun relasi yang setara. Informan N menjelaskan:

"Berdaya itu artinya kita punya kapasitas, punya ilmu, dan mandiri secara mental agar bisa menjadikan diskusi yang sepadan bagi pasangan." (Kota Bandung 15 Juli 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberdayaan memiliki dimensi personal sekaligus relasional. Perempuan perlu memiliki kapasitas dan kemandirian mental, tetapi keberdayaan tidak berarti meniadakan hubungan dengan orang lain. Berkarya dipahami sebagai proses menggunakan dan mengembangkan potensi sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, sedangkan hubungan dengan pasangan tetap dapat dibangun melalui saling melengkapi dan berbagi peran.

Temuan ini memiliki persamaan dengan (Yu et al., 2023) yang menjelaskan pemberdayaan perempuan melalui kemampuan mengambil keputusan, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta otonomi dalam menentukan pilihan hidup. Temuan ini juga memiliki persamaan dengan (Diprose, 2023) mengenai peran organisasi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan pengetahuan, akses sumber daya, jaringan sosial, dan kepercayaan diri. Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan dalam pemaknaan kemandirian. Informan tidak memahami pemberdayaan sebagai kondisi ketika perempuan

tidak membutuhkan orang lain, tetapi sebagai kemampuan untuk memiliki kapasitas berpikir dan berdiskusi secara sepadan dalam hubungan.

Dalam perspektif Schutz, because motive terbentuk melalui pengalaman informan memperoleh kesempatan belajar, mengembangkan kemampuan, dan berinteraksi dalam komunitas yang memberikan ruang bagi perempuan untuk bertumbuh. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman bahwa perempuan perlu memiliki ilmu, kapasitas, dan kemandirian mental. Sementara itu, in-order-to motive tercermin dalam tujuan untuk menjadi perempuan yang mampu mengambil keputusan, memberikan manfaat, dan membangun hubungan yang setara dengan pasangan maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, keberdayaan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kemandirian personal, tetapi juga kemampuan membangun relasi yang saling melengkapi.

Nilai Keseimbangan Hidup

Keseimbangan hidup menjadi tema yang menghubungkan berbagai pemaknaan informan mengenai karier, keluarga, pemberdayaan, dan pengembangan potensi. Keberhasilan perempuan tidak hanya dilihat dari pencapaian profesional, tetapi juga dari kemampuan menjalankan berbagai aspek kehidupan secara harmonis, termasuk karier, keluarga, kehidupan sosial, dan spiritualitas. Informan D menyampaikan:

"Yang aku suka itu tipe cewek yang dia tahu dia punya karier yang bagus tapi dia bisa balance sebagai istri dan juga wanita... aku lebih suka kalau misalkan kesuksesan itu diraih ketika ia punya self control, dia tahu potensi dia, dia tahu siapa dia, dia tahu marwah dia sebagai perempuan, tapi tidak menghalangi dia untuk berkarier jadi balance gitu." (Kota Bandung, 9 Juli 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keseimbangan hidup tidak berarti memberikan porsi waktu yang sama kepada seluruh aspek kehidupan, tetapi kemampuan memahami kapasitas diri dan menempatkan berbagai peran secara proporsional. Karier tidak dipandang bertentangan dengan identitas perempuan sebagai istri maupun dengan nilai yang diyakininya. Temuan ini memiliki persamaan dengan konsep work-life balance (Greenhaus, 2011) tetapi penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih luas karena keseimbangan tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan dan keluarga, tetapi juga kehidupan sosial dan spiritual.

Dalam perspektif Alfred Schutz, because motive pada tema keseimbangan hidup berasal dari pengalaman informan dalam menjalankan berbagai peran dan memperoleh pengalaman pengembangan diri dalam komunitas. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran bahwa keberhasilan karier tidak akan memiliki makna apabila harus mengorbankan seluruh aspek kehidupan lainnya. Sementara itu, in-order-to motive terlihat dari orientasi untuk membangun kehidupan yang harmonis, bermakna, dan sesuai dengan kapasitas serta nilai yang diyakini.



Gambar 1. Makna Perempuan Karir
Sumber; (Peneliti 2026)

Jika keenam tema dipahami sebagai satu kesatuan, pengalaman dalam Komunitas Dikara Creative menjadi konteks yang membentuk cara informan memahami dirinya sebagai perempuan karier. Pengalaman memperoleh dukungan sosial, kesempatan belajar, pengembangan kapasitas, dan penguatan spiritual menjadi dasar bagi terbentuknya pemaknaan tersebut. Pengalaman tersebut kemudian terhubung dengan pemaknaan karier sebagai aktualisasi potensi, kesuksesan sebagai pertumbuhan dan kebermanfaatan, keberdayaan sebagai kapasitas dan kemandirian mental, serta karier dan pernikahan sebagai dua aspek yang dapat dijalankan melalui komunikasi dan hubungan yang setara. Keseluruhan pemaknaan tersebut bermuara pada keseimbangan hidup sebagai orientasi untuk menjalankan karier, keluarga, kehidupan sosial, dan spiritualitas secara harmonis.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan perempuan karier yang bersifat holistik. Perempuan karier tidak hanya dipahami sebagai perempuan yang bekerja atau berhasil secara profesional, tetapi sebagai perempuan yang mengintegrasikan aktualisasi diri, pengembangan potensi, keberdayaan, keluarga, spiritualitas, kebermanfaatan, dan keseimbangan hidup. Dalam konteks tersebut, Komunitas Dikara Creative tidak hanya menjadi ruang pengembangan kompetensi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk identitas, cara pandang, dan orientasi perempuan dalam menjalani karier dan kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna perempuan karier bagi anggota Komunitas Dikara Creative tidak dimaknai semata sebagai aktivitas bekerja atau memperoleh penghasilan, melainkan sebagai proses aktualisasi diri, pengembangan potensi, pemberian manfaat bagi orang lain, serta upaya mewujudkan keseimbangan antara kehidupan profesional, keluarga, sosial, dan spiritual. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup anggota dalam komunitas yang memberikan ruang pembelajaran, dukungan sosial, pengembangan kapasitas, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Berdasarkan perspektif fenomenologi Alfred Schutz, makna perempuan karier dibentuk oleh pengalaman masa lalu (because motive) dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan (in-order-to motive), sehingga mempengaruhi cara anggota memaknai dan menjalankan perannya sebagai perempuan karier.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas pemberdayaan perempuan memiliki peran penting dalam membentuk makna perempuan karier melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, pengembangan kapasitas, dan penguatan spiritual. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian fenomenologi Alfred Schutz mengenai pembentukan makna perempuan karier dalam konteks komunitas pemberdayaan perempuan. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi komunitas pemberdayaan, lembaga pendidikan, dan organisasi yang berfokus pada pengembangan perempuan dalam merancang program yang mendukung pengembangan kompetensi, kepemimpinan, serta keseimbangan antara karier, kehidupan pribadi, dan nilai-nilai spiritual. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pemaknaan perempuan karier pada komunitas atau konteks sosial yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

PENDANAAN

Pada penelitian ini penulis tidak menerima dukungan pendanaan dari lembaga pemerintah, institusi pendidikan, organisasi maupun pihak lain. Seluruh proses penelitian dan penyusunan artikel dilakukan secara mandiri oleh penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini dilaksanakan tanpa adanya konflik kepentingan dalam proses penelitian maupun penyusunan artikel. Penelitian dilakukan secara independent dan tidak terdapat hubungan komersial, finansial, maupun kepentingan lainnya yang dapat memengaruhi proses penelitian, analisis data, maupun penyajian hasil penelitian.

KONTRIBUSI PENULIS

Bella Putri Lestari berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, serta penyusunan dan revisi manuskrip dan Siti Nur'aeni berkontribusi dalam supervisi penelitian, validasi proses dan hasil penelitian, pemberian masukan terhadap analisis dan pembahasan, serta revisi menuskrip. Kedua penulis telah membaca, meninjau dan menyetujui versi manuskrip.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan Artifisial (AI) generatif digunakan dalam proses penyusunan manuskrip ini sebagai alat bantu untuk mencari ide,membantu menyusun struktur pembahasan, meningkatkan kejelasan bahasa, memperbaiki struktur tata bahasa. Penggunaan AI generatif tidak menggantikan kontribusi intelektual penulis dan tidak digunakan untuk menggantikan proses pengumpulan data, analisis data, maupun pengambilan Keputusan penelitian.

AI generatif digunakan sebagai alat bantu dalam mengembangkan dan menyempurnakan gagasan yang telah ditentukan oleh penulis berdasarkan data penelitian serta landasan teoritis yang digunakan. Penggunaan AI generatif dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip etika dan transparansi dalam penulis ilmiah.

Setiap penulis telah memberikan kontribusi intelektual terhadap penelitian dan penyusunan manuskrip ini. Seluruh isi manuskrip, termasuk data, analisis, onterpretasi, pembahasan dan kesimpulan, telah ditelaah serta diverifikasi oleh penulis untuk memastikan keakuratan, relevansi dan integritas ilmiahnya. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas isi akhir manuskrip.

REFERENSI

Adinda et.al. (2024). Analisis Wacana : Representasi Gender Dalam Media Massa Dan Konstruksi Identitas Sosial.

Aprianti Usman, I., Akbar, M., & Iqbal Sultan, M. (2024). Representasi isu feminisme pada akun instagram @lingkarstudifeminis: suatu analisis wacana kritis (Vol. 10, Number 2).

Creswell, J. W. , & P. C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE.

Diprose, R. (2023). Brokerage, power and gender equity: How empowerment-focused civil society organisations bolster women's influence in rural Indonesia. Journal of International Development, 35(3), 401–425. https://doi.org/10.1002/jid.3770

Greenhaus, J. H. , & A. T. D. (2011). Work–family balance: A review and extension of the literature. In J. C. Quick & L. E. Tetrick (Eds.), Handbook of occupational health psychology (2nd ed., pp. 165–183). American Psychological Association.

Jaeeun Lee, M. of S. (2020). IS Feminist Identity Beneficial For Women's Career Aspirations? Examining Feminist Identity Profiles.

Kaslam et.al. (2023). Non-Governmental Organization, Women Empowerment dan Sociopreneur Masyarakat Indonesia: Studi Kasus Pemberdayaan Perempuan di Yayasan Econatural Society.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak. (2022). www.peraturan.go.id

Kurniawati et.al. (2025). PROFIL GENDER KOTA BANDUNG.

Pelupessy et al. (2020). Kesejahteraan Psikologis dan Rasa Kekomunitasan Pada Perempuan.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Retnaningsih, U. O., Asriwandari, H., Ningsih, R. B., Purwanti, I. T., Sidiq, R. S. S., Artina, D., & Rosaliza, M. (2022). The persistence of patriarchy in the palm oil sector: Evidence from the Riau Province of Indonesia. Cogent Social Sciences, 8(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2112825

Rosenberg, J. L. (2024). Role of Mentorship, Career Conceptualization, and Leadership in Developing Women's Physics Identity and Belonging.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. Journal of Personality and Social Psychology, 57-(6)1069–1081.

Soesilowati, E. S. (2010). Career Meaning For Indonesian Women: A Case Study Of Women Employees In A Food Processing Industry.

Sosiologi, M., Berger, E., Luckmann, D., Pengetahuan, K., Christian, M., Mawikere, S., & Hura, S. (2022). Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan. Jurnal Tumou Tou, 22(2), 99–109. https://doi.org/10.51667/tt.v9i2.840

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif R&D.

Widya Oktaviana, A., Ridwan, A., Kunci, K., & Sosial, K. (2025). Konstruksi Sosial Perempuan Generasi Z atas Pernikahan di Era Digital: Studi pada Perempuan Berkarir di Desa Warujayeng Kabupaten Nganjuk 2025. https://journal.piksi.ac.id/index.php/Padma

Wulan, N. (2025). Perempuan Berkarier dalam Perspektif Feminisme Radikal: Studi tentang Perempuan di Surabaya. https://idereach.com/Journal/index.php/polikrasi

Yu, S., Chen, F., & Desai, S. (2023). Aligning household decision-making with work and education: A comparative analysis of women's empowerment. Demographic Research, 48, 513–548. https://doi.org/10.4054/DEMRES.2023.48.19

Yusuf, A., Susilo, H., Mardliyah, S., & Nugroho, R. (2022). The Role of Giri Mulya Study Group Community in Improving Community Empowerment. JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat), 9(1), 1–13. https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.45231